

PENGARUH PENERAPAN METODE SOSIODRAMA TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS VIII SMP N 2 MAGELANG TAHUN AJARAN 2012/2013

SKRIPSI

Disusun dalam rangka untuk memperoleh sarjana pendidikan

Oleh:

Zulfaeda Retnani

3101409104

JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "PENGARUH PENERAPAN METODE SOSIODRAMA TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS VIII SMP N 2 MAGELANG TAHUN AJARAN 2012/2013" telah disetujui untuk diajukan ke Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Hari:

Tanggal

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Suwito Eko Pramono, M. Pd.

Drs. Abdul Muntholib, M. Hum.

NIP. 195580920 198503 1 003

NIP.19541012 198901 1 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.
NIP. 19730131 199903 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial				
Universitas Negeri Semarang.				
Hari : SNEGER				
Tanggal :				
Penguji Utama				
Drs. R. Soeharso, M.Pd				
NIP. 19620920 198703 1 001				
Dosen Pembimbing II				
Dr. Suwito Eko Pramono, M. Pd. Drs. Abdul Muntholib, M. Hum.				
NIP. 195580920 198503 1 003 NIP.19541012 198901 1 001				
Mengetahui				
Dekan Fakultas Ilmu Sosial				

<u>Dr. Subagyo, M.Pd.</u> NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

Zulfaeda Retnani
NIM. 3101409104

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- * Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur (QS. Al Maa'idah : 6)
- * Kehidupan berespon seindah perilaku kita (Dedi Corbuzier)
- * Saat kamu terjatuh dan tidak ada keinginan untuk bangkit lagi, maka saat itu pula kamu telah menutup jalan keberhasilan.

PERSEMBAHAN

- ▼ Allah SWT atas segala nikmat–Nya
- Bp. Suyitno dan Ibu. Lilik Indah R, orang tuaku tercinta terimakasih atas segalanya
- Adik manisku satu satunya Rizky Karima Dewi terimakasih atas dukungannya
- Mbah kakung, mbah putri, alm. Mbah raka, dan mbah rayi,
 persembahan istimewa untuk kalian
- Danang Ragil Yulianto terimakasih untuk semangatnya
- ♥ Alvina, Yovi, Adhila, Florida, Annisaak, sahabat terbaikku
- ▼ Teman-teman se angkatan dan almamaterku

PRAKATA

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia berupa kesehatan dan kemudahan sehingga penulisan skripsi yang berjudul "PENGARUH PENERAPAN METODE SOSIODRAMA TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS VIII SMP N 2 MAGELANG TAHUN AJARAN 2012/2013" dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Semarang. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Keterbatasan, kekurangan, dan kelemahan adalah bagian dari kehidupan manusia. Oleh karena itu tidak ada satupun orang yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, demikian halnya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini ucapan terima kasih saya sampaikan kepada yang terhormat :

- Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin penelitian serta arahan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
- 2. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah memberikan petunjuk bimbingan dalam menyelesaikan penelitian.
- 3. Drs. Abdul Muntholib, M.Hum. selaku Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk bimbingan dalam menyelesaikan penelitian.

- 4. Drs. Sumarsono M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Magelang yang telah memberikan ijin penelitian.
- 5. Widiatmini S.Pd., selaku Guru Sejarah yang telah sangat membantu dalam penelitian.
- 6. Semua pihak yang telah membantu dengan suka rela, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan. Terima Kasih.

Semarang,

Zulfaeda Retnani

NIM. 3101409104

UNNES

SARI

Retnani, Zulfaeda 2013 Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Sosiodrama Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII SMP N 2 Magelang Tahun Ajaran 2012 / 2013. Skripsi, Jurusan sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Suwito Eko Pramono, M. Pd. Pembimbing II Drs. Abdul Muntholib, M. Pd.

Kata kunci: nasionalisme, metode sosiodrama, pengaruh

Dalam rangka memperbaiki nasionalisme dalam diri siswa, guru IPS di SMP N 2 Magelang menerapkan metode sosiodrama dalam menyampaikan materi sejarah. Setelah diterapkanya metode tersebut sikap nasionalisme mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari antusisme siswa yang tinggi ketika mendapat giliran sebagai petugas upacara. Oleh karena hal tersebut peneliti mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Seberapa besar pengaruh penerapan metode sosiodrama terhadap sikap nasionalisme siswa kelas VIII SMP N 2 Magelang?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan metode sosioidrama terhadap sikap nasionalisme siswa sehingga nantinya dapat dimanfaatkan sebagai sebagai koreksi dan perbaikan dalam penerapan metode tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan kuantitatif, dengan jenis deskriptif korelasional, dan menggunakan desain ekspos fakto. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 2 Magelang yang berjumlah 155 siswa. Pengambilan sampel munggunakan random sampling. Data yang dikumpulkan menggunakan alat berupa angket. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan uji t dan uju regresi.

Hasil analisis data berdasarkan hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS diperoleh persamaan regresi Y = 11,62 + 0.698 X . hal tersebut berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Ini dibuktikan dengan analisis uji t, diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,130 > 2,14 = t_{tabel}$, dan sig = 0.001 < 5%, jadi Ho ditolak. Ini berarti penerapan metode sosio drama berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa. Sedangakn setelah diregresikan diperoleh pengaruh penerapan metode sosiodrama sebesar 46% terhadap sikap nasionalisme.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disampulkan bahwa penerapan metode sosiodrama mempunyai pengaruh terhadap sikap nasionalisme sampai sebesar 46%. Maka dari itu peneliti menyampaikan saran agar guru IPS (sejarah) di SMP N 2 Magelang lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dengan metode sosiodrama, mulai dari materi, scenario, pengaturan waktu, serta pengaturan tempatnya. Hal tersebut dimaksudkan agar penerapan metode sosiodrama dapat terlaksana dengan baik dan maksimal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	7
A. Latar Belakang Masalah	.1///
B. Rumusan Masalah	. 9
C. Tujuan	9
D. Manfaat	. 9
E. Sistematika Penelitian	. 10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori	
1. Nasionalisme	12
2. Metode sosiodrama	. 21
3. Belaiar dan Pembelaiaran	. 37

B. Kerangka berfikir	1
C. Hipotesis	,
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Pendekatan, penelitian Penelitian	
B. Waktu, Tempat, dan Objek Penelitian	
C. Tahap Penelitian	
D. Populasi dan sampel	
E. Variable penelitian	
F. Metode pengumpulan data	1
G. Validitas dan Reabilitas Instrumen	
H. Analisis data tahap awal 50	
I. Analisis data tahap akhir 52	1
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	1,
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
B. Hasil penelitian	
C. Pembahasan 64	
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan 69	
B. Saran	

DAFTAR TABEL

	Tabel 1. kelas populasi	44
	Tabel 2. validitas angket variabel metode sosiodrama	47
	Tabel 3. validitas angket variabel nasionalisme	48
	Tabel 4. reabilitas angket variabel metode sosiodrama	50
	Tabel 5. reabilitas angket variabel nasionalisme	50
	Tabel 6. Jumlah tenaga pengajar dan karyawan	56
	Tabel 7. uji normalitas data	.58
	Tabel 8. Uji linieritas	60
	Tabel 9. Persamaan regresi linier sederhana	61
	Tabel 10. Uji Hipotesis	62
į.	Tabel 11. Uji determinasi	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model pembelajaran	30
gambar 2. Bagan kerangka berfikir	. 40
Gambar 3. Grafik Normal P-Plot	59
PERPUSTAKAAN UNNES	

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme adalah hal yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Nasionalisme berarti ciri-ciri, sifat-sifat khas yang melekat pada suatu hal sehingga menunjukkan suatu keunikan serta membedakannya dengan hal-hal lain. Nasionalisme berasal dari kata "nation" yang memiliki arti bangsa, menunjukkan kesatuan komunitas sosio-kultural tertentu yang memiliki semangat, cita-cita, tujuan serta ideologi bersama.

Nasionalisme merupakan konsep suatu bangsa mengenai dirinya sendiri. Nasionalisme Indonesia adalah ciri-ciri atau sifat-sifat khas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Nasionalisme Indonesia meliputi segenap yang dimiliki bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain seperti kondisi geografis, budaya, bahasa, sumber kekayaan alam Indonesia, demografi atau kependudukan Indonesia, ideologi dan agama, politik negara, ekonomi, dan pertahanan keamanan.

Nasionalisme merupakan konsep yang terdapat dalam benak manusia yang tidak akan terlihat apabila tidak diwujudkan dalam perbuatan atau sikap. Menurut Rensis Linkert dan Charles Osgood dalam Saifuddin (2002:4-5) sikap adalah suatu

evaluasi atau reaksi perasaan. Ketika seseorang telah memiliki jiwa nasionalisme yang tertanam dalam benaknya, maka sebagai reaksi terhadap perasaannya tersebut akan terwujud dalam sebuah sikap yang mencerminkan unsur-unsur nasionalisme.

Kartodirjo mencatat bahwa fase pertama pembentukan nasionalisme Indonesia berawal dari pembentukan Boedi Utomo, Jong Sumatra, Jong Ambon dan lainnya yang masih bersifat kedaerahan. Kemudian dalam perkembangannya muncul manifesto politik tahun 1925 yang berhasil merumuskan konsep nasionalisme Indonesia mempunyai empat prinsip, yaitu kebebasan, kemerdekaan, kesatuan, dan kesamaan (http://maharsi-rujito.blogspot.com/2009/08/identitas-nasional-indonesia.html). Sebagai puncaknya nasionalisme Indonesia semakin dikukuhkan dalam Sumpah pemuda 28 Oktober 1928 yang menyatukan seluruh pemuda indonesia dalam sabuah identitas bersama.

Pada masa perjuangan merebut kemerdekaan, sikap nasionalisme bangsa Indonesia sangat penting ada dalam diri setiap individu. Hal tersebut dikarenakan perjuangan merebut kemerdekaan membutuhkan persatuan antar seluruh suku bangsa. Itulah yang menjadikan persatuan antar suku pada saat perjuangan merebut kemerdekaan sangat baik. Mereka bersama-sama melawan kolonialisme dengan menjunjung tinggi sebuah identitas sebagai Bangsa Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak dapat dipungkiri keberhasilan merebut kemerdekaan sangat dipengaruhi oleh sikap nasionalisme seluruh pejuang pada masa itu.

Seiring berjalannya waktu setelah Indonesia mendapat kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, terjadi banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan Bangsa Indonesia. Kemajuan dalam berbagai segi kehidupan pun terjadi begitu pesat. Salah satu perubahan besar yang terjadi adalah adanya globalisasi. Globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Globalisasi adalah suatu proses di mana antar individu, antar kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan mempengaruhi satu sama lain yang melintasi batas negara dalam banyak hal (http://sro.web.id/dampak-globalisasi.html).

Globalisasi menimbulkan efek baik dan efek buruk dalam kehidupan Bangsa Indonesia. Efek baiknya setiap orang dapat dengan mudah memperoleh informasi dari manapun dan mengenai hal apapun. Sedangkan efek buruknya tentu saja menyangkut dampak dari mudah dan bebasnya pertukaran informasi. Beragamnya pengaruh yang didapat dari luar akan menimbulkan imitasi sosial yang mengancam eksistensi identitas asli Bangsa Indonesia.

Dalam menghadapi globalisasi ada banyak usaha yang dilakukan salah satunya adalah membuat sistem pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan generasi muda agar siap berkecimpung dalam dunia global. Sistem pendidikan ini diterapkan pada sekolah umum yang kemudian dikenal dengan Sekolah

Berstandar Internasional (SBI) dan Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI). Pada sekolah SBI dan RSBI siswa diajar menggunakan bahasa internasional yaitu Bahasa Inggris. Siswa juga dipermudah mengakses kebudayaan kebudayaan global.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan kurang lebih tiga bulan di SMP N 2 Magelang didapatkan sebuah persepsi bahwa adanya Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) turut andil dalam terkikisnya nasionalisme pada generasi muda. RSBI merupakan persiapan sekolah menuju ke sekolah bertaraf Internasional, dalam pelaksanaan pembelajarannya RSBI banyak menggunakan Bahasa Inggris. Bukan hanya pembelajaran melainkan juga hampir seluruh papan informasi sekolah ditulis dengan Bahasa Inggris. Akibat dari hal tersebut siswa terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. Siswa juga lebih banyak meniru gaya hidup internasional beserta budayanya. Sebagai contoh yel-yel regu pada kegiatan pramuka yang menggunakan bahasa inggris serta lebih banyaknya peserta ekstra kurikuler conversation dibanding dengan karawitan.

Dilihat dari realita yang terjadi diatas dapat diketahui bahwa globalisasi secara tidak langsung ikut andil dalam terkikisnya nasionalisme generasi muda. Padahal menurut Ilahi (2012:44-45) pemuda dapat menjadi agen perubahan (*agent of change*) dan agen control social (*agent of control social*), artinya pemuda

adalah generasi yang memegang peran penting dalam pembentukan sebuah keadaan sosial sehingga dapat membentuk sebuah perubahan. Pemuda pula yang nantinya akan menentukan ke arah mana bangsa akan di bawa. Di tangan para pemuda penerus bangsa jati diri bangsa akan dipertaruhkan eksistensinya.

Apabila di sekolah generasi muda telah dibiasakan berperilaku global tanpa adanya upaya mempertahankan identitas sebagai warga Negara Indonesia maka krisis nasionalisme akan berdampak semakin parah. Usia sekolah menengah pertama (SMP) adalah usia dimana seseorang sedang mengalami perubahan dari anak anak ke dewasa atau biasa disebut ABG. Hal tersebut menjadikan keadaan psikologis seseorang yang sedang berada pada masa ini menyukai hal-hal yang baru dan cenderung ingin mencobanya. Hal ini yang menyebabkan pengaruh globalisasi terasa lebih besar terjadi pada anak usia SMP terutama di SMP yang berstatus SBI dan RSBI. Perilaku anak ABG biasanya tergantung dari lingkungan. Sebagian besar interaksi sosial ABG terjadi di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa permasalahan krisis nasionalisme khususnya bagi generasi muda dapat diperbaiki melalui proses pembelajaran di sekolah formal. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Slameto (2010:2) yang menjelaskan " belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Menurut Putro (Paramita 22(2): 207-208) pendidikan sejarah pada era reformasi menghadapi tantangan sebagaimana fingsinya yaitu sebagai penyadaran "sense of belonging" dan nasionalisme. Kesadaran sejarah diharapkan menimbulkan rasa optimis penyelesaian masalah bangsa. Oleh karena itu pembelajaran sejarah berperan penting dalam pembangunan kepribadian bangsa. Pendidikan sejarah dapat dapat dikatakan memegang tanggung jawab yang besar dalam penyadaran rasa nasionalisme bangsa pada jaman reformasi dan globalisasi.

Agar mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai harapan dalam pembelajaran dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang tepat sasaran. Usia remaja khususnya usia sekolah menengah pertama adalah usia dimana pembelajaran akan lebih mudah diserap jika mereka terlibat langsung. Oleh karena itu, dipilihlah metode sosiodrama untuk mengatasi permasalahan krisis nasionalisme siswa. Metode sosiodrama telah dilakukan oleh guru sebagai upaya menciptakan sebuah proses pembelajaran yang menyenangkan dan mudah diterima.

Metode sosiodrama atau simulasi secara bahasa berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seolah-olah dan juga dari kata *simulation* yang artinya tiruan atau perbuatan yang berpura-pura saja. (Hasibuan Moedjiono 2008:27). Metode ini cocok diterapkan sebagai metode dalam menyampaikan materi pelajaran Sejarah. Hal ini dikarenakan sebagian besar materi dalam pelajaran sejarah berisi tentang perjuangan bangsa menuju kemerdekaan yang

apabila disimulasikan akan menggambarkan bagaimana keadaan di masa lalu sehingga diharapkan siswa akan lebih memahami nilai nilai positif di balik sebuah kejadian sejarah.

Metode sosiodrama telah diterapkan di SMP N 2 Magelang sebagai salah satu variasi metode penyampaian materi sejarah. Menurut ibu Widiatmini, S.Pd salah satu guru IPS kelas VIII, metode sosiodrama telah beberapa kali pakai sebagai sarana bermain sambil belajar siswa (sumber: observasi awal tahun 2013). Metode ini dipakai terutama pada materi konfrontasi perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan peristiwa sekitar proklamasi. Belum diketahui apakah metode ini berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa. Oleh karena itu akan diteliti seberapa besar pengaruh peneraan metode sosiodrama terhadap sikap nasionalisme sehingga apabila metode ini berpengaruh terhadap peningkatan nasionalisme siswa, kedepannya dapat digunakan sebagai alternatif metode yang efektif.

Sebuah metode tentu memiliki kekurangan dan kelebihan. Berbicara tentang kelebihanya, metode sosiodrama dapat memberikan kesan dalam ingatan siswa karena mereka terlibat langsung dengan cara merekonstruksikan sebuah kejadian sejarah. Selain itu siswa akan lebih antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar karena metode sosiodrama menarik jika diterapkan pada siswa usia Sekolah Menengah Pertama. Ketika pelaksaan metode ini rasa tanggung jawab dan kerjasama juga terlatih dengan sendirinya sehingga hal tersebut

diharapkan akan tertanam di dalam benak siswa dan kemudian diwujudkan dalam perbuatan nyata.

Di samping beberapa kelebihan yang terurai di atas ada pula beberapa kekurangan penerapan Metode sosiodrama. Waktu yang dibatasi menjadi permasalahan tersendiri mengingat metode ini dalam penerapannya membutuhkan waktu yang relatif panjang. Selain faktor waktu faktor psikologis siswa yang kurang percaya diri juga dapat menghambat terlaksananya penerapan metode ini.

Terlepas dari beberapa kekurangan di atas metode sosiodrama jika diterapkan secara maksimal akan menghasilkan output sesuai harapan. Hal tersebut dikarenakan ketika siswa melaksanakan metode ini dengan baik mereka akan merasa menjadi bagian dari sebuah kejadian yang disimulasikan. Ketika siswa telah merasakan menjadi bagian dari sebuah kejadian maka nilai yang terkandung didalamnya akan lebih membekas dalam benak siswa. Sehingga diharapkan ada pengaruh terhadap nasionalisme siswa.

Atas dasar kelebihan yang dimiliki metode sosiodrama, maka bukan tidak mungkin metode ini akan menjadi metode yang efektif untuk menumbuhkan nasionalisme siswa sehingga mereka akan mewujudkannya dalam sebuah sikap yang mencerminkan unsur-unsur nasionalisme. Oleh karena hal tersebut untuk mengetahui efektif atau tidaknya penerapan metode ini perlu diteliti pengaruh penerapan metode sosiodrama terhadap sikapnasionalisme siswa. Sehingga berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memilih judul "Pengaruh"

Penerapan Metode Pembelajaran Sosiodrama Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII SMP N 2 Magelang Tahun Ajaran 2012 / 2013 ".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Seberapa besar pengaruh penerapan metode sosiodrama terhadap sikap nasionalisme siswa kelas VIII SMP N 2 Magelang?"

C. Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan metode sosiodrama terhadap sikap nasionalisme siswa kelas VIII SMP N 2 Magelang

D. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini agar dapat menjadi referensi di bidang pendidikan, khususnya dalam penerapan metode sosiodrama dalam proses belajar mengajar di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode sosiodrama terhadap sikap nasionalisme siswa kelas VIII SMP N 2 Magelang Tahun Ajaran 2012 / 2013.

b. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini untuk sekolah adalah untuk memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan nasionalisme siswa.

c. Bagi siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa kelas VIII diharapkan akan menumbuhkan dan meningkatkan nasionalisme sebagai hasil mempelajari pelajaran sejarah.

d. Bagi guru mata pelajaran sejarah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam penggunaan metode sosiodrama untuk membentuk nasionalisme siswa kelas VIII SMP N 2 Magelang.

E. Sistematika Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistemtika pembahasan sebagai berikut :

- 1. Bagian awal skripsi yang memuat:
 - Halaman judul, pengesahan, sari, motto dan persembahan, prakata, daftar isi dan daftar lampiran.
- 2. Bagian pokok skripsi yang memuat:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang : latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang Landasan teori dan kerangka pemikiran

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang: metode pendekatan, jenis penelitian, metode penentuan sampel yang digunakan, lokasi penelitian, fokus dan variabel penelitian, sumber data, alat dan tehnik pengumpulan data, dan objektifitas serta keabsahan data;

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN,

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan

BAB 5 PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang simpulan dan saran.

3. Bagian akhir skripsi yang memuat : lampiran dan daftar pustaka



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Sikap Nasionalisme

a) Nasionalisme

Secara etimologis kata nasionalisme berasal dari dua suku kata yakni nasional dan isme. Kata nasional berasal dari bahasa latin *natio* yang artinya bangsa, sering dikaitkan sebagai seuatu hal yang berkaitan atau berlaku bagi seluruh masyarakat atau bangsa suatu negara (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990:31). Sedangkan isme adalah sebuah kata yang berarti paham. Nasionalisme bisa dikatakan sebagai paham kebangsaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat yang berstatus sebagai warga suatu negara.

Secara terminologis ada beberapa pengertian nasionalisme yang dikemukakan *oleh* para ahli. Ernest Gellner memahami nasionalisme sebagai *proses pembentukan kultur suatu bangsa*. Gellner mengenal dan membedakan kebudayaan tinggi atau *high culture* dan kebudayaan rendah atau *low culture*. Kalau nasionalisme dipahami sebagai proses pembentukan kultur bangsa, maka yang Gellner maksudkan adalah proses

pembentukan *high culture* sebuah bangsa. Dalam proses ini kultur yang sifatnya tinggi tersebut *dikodifikasi*.

Seorang ahli dari Indonesia yaitu Sartono juga mendefinisikan tentang nasionalisme yaitu bahwa *nasionalisme pertama-tama adalah penemuan identitas diri*. Ini merupakan tingkat yang paling primordial di mana kelompok masyarakat tertentu berusaha merumuskan identitas dirinya berhadapan dengan kelompok-kelompok sosial lainnya. Identitas diri tersebut, begitu selesai dirumuskan, akan menempatkan kelompok sosial tersebut sebagai yang berbeda dengan kelompok sosial lainnya. Dengan demikian, proses penemuan identitas diri sekaligus menjadi proses penetapan boundaries yang membedakan "kelompok kita" dari "kelompok mereka

Dilihat dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme adalah reaksi atau realisasi tingkah laku yang dipengaruhi oleh perasaan cinta terhadap tanah air. Sikap nasionalisme ini akan membuat seseorang melakukan segala sesuatu yang baik terhadap bangsa dan negaranya. Sikap nasionalisme bangsa Indonesia tidah semata-mata muncul begitu saja. Beberapa kejadian di masa lalu mempengaruhi nasionalsme Bangsa Indonesia.

Nasionalisme muncul sekitar tahun 1779 dan mulai dominan di Eropa pada tahun 1830. Revolusi Perancis pada akhir abad ke-18 sangat besar pengaruhnya berkembangnya gagasan nasionalisme. Semenjak itu beberapa kerajaan feodal mengalami proses integrasi menjadi 'negara kebangsaan' atau nation state yang wilayahnya menjadi lebih luas dan hidup dalam system pemerintahan yang sama. Sejak itu di negara-negara Eropa dan Amerika bermunculan pula gerakan-gerakan kebangsaan, dan segera menjalar ke Asia. Hal ini disebabkan ampuhnya nasionalisme sebagai ideology yang dapat mempersatukan banyak orang di negeri-negeri jajahan dalam menentang kolonialisme (WM Abduhadi 2012).

Hans Kohn (1984: 108-109) mengemukakan bahwa Nasionalisme merambah ke Asia pada sekitar abad ke delapan belas dan ke sembilan belas. Hal ini desebabkan oleh semakin majunya peradaban barat dan melemahnya peradaban timur sehingga bangsa barat khususnya eropa seakin gencar memperluas wilayahnya. Kedatangan bangsa barat ke Asia dengan cara-cara politik dan ekonomi mempengaruhi pemikiran Bangsa Asia. Datangnya Bangsa Barat ke Asia berpengaruh pada bangunnya kembali bangsa Bumi Putera yang justru diakibatkan diterimanya system barat di Asia. Pelopornya adalah Inggris yang memasukkan semangat dan jiwa Baru di Asia dan kemusian di Afrika. Inggris mulai mengubah konstitusi di negara-negara jajahannya dan menambah fasilitas pendidikan serta perkembangan ekonomi. Sebagai contoh Inggris telah memerdekakan mesir (1922), Irak (1932), dan diikuti negara-negara lain. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi timbulnya jiwa nasionalisme di Asia yang kemudian berujung pada kemerdekaan negara-negara terjajah di Asia (Kohn, 1984:109)

Di Indonesia semangat kebangsaan atau nasionalisme dalam arti yang sebenarnya seperti kita pahami sekarang ini, secara resminya baru lahir pada permulaan abad ke-20 sebagai reaksi atau perlawanan terhadap kolonialisme. Lahirnya nasionalisme di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perjuangan panjang dalam melawan penjajahan yang semula selalu gagal karena kurangnya persatuan. Dalam perkembangannya barulah timbul pemikiran seluruh rakyat Indonesia untuk bersatu melakukan perlawanan.

Bersatunya rakyat Indonesia tidak muncul begitu saja tanpa adanya pihak yang menjadi pelopor. Dalam hal ini pemuda memiliki peran yang sangat besar sebagai pelopor persatuan bangsa. Dimulai dari ikrar sumpah pemuda pada tahun 1928 yang menjadi pendongkrak rasa cinta kepada tanah air yang berujung pada sebuah kesadaran untuk bersatu tanpa mempermasalahkan kesukuan. Peran pemuda dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia juga terlihat pada saat menjelang proklamasi. Meskipun terkesan sedikit negatif akan tetapi adanya sedikit pemaksaan golongan muda atas golongan tua untuk segera memproklamirkan

kemerdekaan telah mencerminkan betapa pemuda dapat berpengaruh pada nasib sebuah negara.

Menurut Ilahi (2012:44-45) pemuda dapat menjadi agen perubahan (agent of change) dan agen control social (agent of control social). Pemuda sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki attitude yang baik agar dapat membawa perubahan yang positif bagi bangsa dan negara. Pemuda pula yang nantinya akan menentukan ke arah mana bangsa akan di bawa. Di tangan para pemuda penerus bangsa jati diri bangsa akan dipertaruhkan eksistensinya. Oleh karena itu perlu adanya sebuah kesadaran nasional.

Menurut Slamet Muljana (2005) pada pengantar buku *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*, kesadaran nasional adalah pengabdian pada nusa dan bangsa dan menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi. Untuk mendapatkan kesadaran tersebut pemuda sebagai penerus bangsa harus memiliki rasa cinta yang sangat mendalam kepada negara. Padahal pada kenyataannya saat ini pemuda semakin jauh dari nilai-nilai yang mencerminkan nasionalisme serta unsurunsur yang mendasarinya.

Sartono Kartodirdjo didasarkan pada perkembangan sejarah bangsa Indonesia dan realitas sosial budayanya, serta berdasarkan berbagai pernyataan politik pemimpin Indonesia sebelum kemerdekaan mengemukakan unsur-unsur nasionalisme Indonesia mencakup hal-hal seperti berikut:

- Kesatuan (*unity*) yang mentransformasikan hal-hal yang bhinneka menjadi seragam sebagai konsekwensi dari proses integrasi. Tetapi persatuan dan kesatuan tidak boleh disamakan dengan penyeragaman dan keseragaman.
- 2. Kebebasan (*liberty*) yang merupakan keniscayaan bagi negeri-negeri yang terjajah agar bebas dari dominasi asing secara politik dan eksploitasi ekonomi serta terbebas pula dari kebijakan yang menyebabkan hancurnya kebudayaan yang berkepribadian.
- 3. Kesamaan (*equality*) yang merupakan bagian implisit dari masyarakat demokratis dan merupakan sesuatu yang berlawanan dengan politik kolonial yang diskriminatif dan otoriter.
- 4. Kepribadian (*identity*) yang lenyap disebabkan ditiadakan dimarginalkan secara sistematis oleh pemerintah kolonial Belanda.
- 5. Pencapaian dalam sejarah yang memberikan inspirasi dan kebanggaan bagi suatu bangsa sehingga bangkit semangatnya untuk berjuang menegakkan kembali harga diri dan martabatnya di tengah bangsa (http://indonesian.irib.ir/cakrawala//asset_publisher/Alv0/content/nasion alisme-indonesia-perspektif-sejarah-bangsa-dan-pancasila).

Dari unsur-unsur yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan bahwa indikator seseorang untuk dapat dikatakan mempunyai sikap nasionalisme sebagai warga Negara Indonesia dapat dijelaskan pada uraian sebagai berikut. Pertama, unsur kesatuan yang bisa diwujudkan dengan sikap rasa persatuan. Sebagai contoh adanya ikrar sumpah pemuda 28 Oktober 1928 yang mempersatukan putra putri bangsa dari berbagai suku di Indonesia. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa sikap nasionalisme dapat ditunjukkan melalui rasa identitas bersama sebagai suatu bangsa tanpa memikirkan ego kesukuan masing-masing suku bangsa.

Kedua, unsur kebebasan dari penjajahan yang dalam hal ini bisa diwujudkan dengan mencintai produk dalam negeri, tidak tergantung pada negara lain. Sikap nasionalisme bangsa dapat ditunjukkan dengan mengutamakan pemakaian produk dalam negeri untuk keperluan seharihari. Dengan cara tersebut seseorang secara otomatis akan tumbuh rasa cintanya terhadap bangsa Indonesia. Sebagai contoh semakin menjamurnya produk makanan impor belakangan ini secara tidak langsung semakin menggeser eksistensi makanan tradisional, sebagai warga yang memiliki sikap nasionalisme tinggi kita hendaknya lebih memilih dan mengembangkan makanan-makanan tradisional yang tidak kalah rasa dan sehatnya dengan makanan impor yang kebanyakan berpengawet.

Ketiga, unsur kesamaan yang bisa diwujudkan dengan sikap toleransi terhadap sesama. Indonesia sebagai negara yang mempunyai keberagaman suku tentunya juga memiliki keberagaman adat istiadat dan agama. Oleh karena itu untuk menjaga keharmonisan bangsa hendaknya rasa toleransi harus ditumbuhkan pada setiap warga Negara Indonesia. Jika rasa toleransi tersebut telah tertanam maka setiap warga akan merasa memiliki atas budaya suku lain dan menjaganya sebagai suatu kekayaan Bangsa Indonesia.

Keempat, unsur kepribadian yang bisa diwujudkan dengan berbuat baik kepada sesama. Sikap baik dan ramah adalah identitas Bangsa Indonesia oleh karena itu untuk menjadi pribadi Indonesia seseorang hendaknya memiliki sikap yang menjadi jati diri bangsa tersebut. Di samping menjadi jati diri bangsa berbuat baik terhadap sesama mampu menjaga keharmonisan bangsa Indonesia sehingga tidak ada pertengkaran yang terjadi.

Kelima, unsur semangat perjuangan yang dapat diwujudkan dengan sikap mempertahankan harga diri dan kedaulatan Bangsa Indonesia. NKRI adalah sebuah harga mati, tidak ada satupun alasan yang menghalalkan kedaulatan Bangsa Indonesia diusik oleh bangsa manapun. Sebagai putra putrid bangsa kita wajib mempertahankan segala yang telah diperjuangkan pejuang terdahulu.

Nasionalisme adalah suatu konsep yang tidak dapat terlihat jika tidak diwujudkan dalam sikap yang mencerminkan nilai nilai nasionalisme itu sendiri. Apabila nasionalisme dapat diwujudkan dalam sebuah sikap diharapkan nilai-nilai positif yang terkandung di dlamnya dapat terealisasi. Ketika nilai positif nasionalisme telah terealisasi diharapkan akan memperbaiki kualitas Bangsa Indonesia dalam berbagai dimensi aspek.

b) Sikap

Menurut Rensis Linkert dan Charles Osgood dalam Saifuddin (2002:4-5) sikap adalah suatu evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap merupakan penampilan dari tingkah laku seseorang yang cenderung ke arah penilaian masyarakat berdasarkan norma yang berlaku. Sehingga dapat dikatakan sikap adalah sebuah ekspresi dati perasaan.

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap suatu keadaan social apakah institusi, pribadi, situasi, ide, konsep, dan sebagainya (http://maulanaazis.blogspot.com/2012/11/pengertian-sikap.html). Sikap dapat berwujud positif dan negatif. Sikap dapat dikatakan positif apabila sesuai dengan tatanan norma dalam masyarakat. Sebaliknya, sikap dapat dikatakan negatif apabila tidak sesuai dengan tatanan norma yang berlaku, sebagai contoh mencuri, berjudi, dan berkelahi. Nasionalisme dengan segala nilai-nilai positifnya apabila direalisasikan akan membentuk sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme tentu akan menjurus kea rah sikap yang positif. Hal tersebut dikarenakan konsep nasionalisme itu sendiri memuat nilai-nilai positif berbangsa dan bernegara.

Setelah melihat definisi Nasionalisme yang telah diuraikan di atas dapat dilihat bahwa sikap nasionalisme sangat penting untuk dimiliki setiap warga Negara Indonesia khususnya generasi muda. Di Indonesia seluruh warga negara hendaknya memiliki sikap nasionalisme yang tinggi mengingat latar belakang terbentuknya negara Indonesia memerlukan perjuangan yang berat. Akan tetapi globalisasi telah mengikis rasa nasionalisme anak bangsa.

Untuk mengembalikan rasa nasionalisme anak bangsa dapat diusahakan melalui proses pendidikan. Hal ini di karenakan usia muda adalah usia dimana sebagian besar kehidupan social dihabiskan di lingkungan sekolah. Dalam melaksanakan proses pendidikan diterapkan beberapa metode, salah satunya adalah metode sosiodrama. Metode sosiodrama dianggap menjadi metode yang tepat untuk menumbuhkan kembali nasionalisme generasi muda.

2. Metode Sosiodrama

Sebelum membahas lebih lanjut tentang metode sosiodrama terlebih dahulu akan diuraikan teori belajar yang digunakan dan pengertian metode.

a) Teori Belajar konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme memahami hakikat belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan sesuai dengan pengalamannya. Oleh karena itu pemahaman yang diperoleh manusia senantiasa bersifat tentative dan tidak lengkap. Pengetahuan manusia akan semakin lengkap jika teruji dengan pengalaman-pengalaman baru (Nurhadi dalam Badaruddin 2012:116)

Asal kata konstruktivisme adalah "to construct" yang artinya membangun atau menyusun. Menurut Carin (dalam Anggriamurti, 2009) teori konstruktivisme adalah suatu teori belajar yang menenkankan bahwa para siswa sebagai pebelajar tidak menerima begitu saja pengetahuan yang mereka dapatkan, tetapi mereka secara aktif membengun pengetahuan secara individual. Menurut Von Glasersfeld (dalam Anggriamurti, 2009) bahwa konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu berinteraksi dengan lingkungannya.

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, kontruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia

membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamanya.

Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan *skemata* yang dimilikinya. Proses tersebut meliputi:

- Skema/skemata adalah struktur kognitif yang dengannya seseorang beradaptasi dan terus mengalami perkembangan mental dalam interaksinya dengan lingkungan. Skema juga berfungsi sebagai kategori-kategori utnuk mengidentifikasikan rangsangan yang datang, dan terus berkembang.
- Asimilasi adalah proses kognitif perubahan skema yang tetap
 mempertahankan konsep awalnya, hanya menambah atau merinci.
- Akomodasi adalah proses pembentukan skema atau karena konsep awal sudah tidak cocok lagi.
- 4) Equilibrasi adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamya (skemata). Proses perkembangan intelek seseorang berjalan dari disequilibrium menuju equilibrium melalui asimilasi dan akomodasi (Baharuddin, 2012:117-122).

Menurut teori belajar konstruktivisme seseorang akan mendapatkan makna dari sebuah materi apabila orang tersebut mengalaminya sendiri. Dengan mengalami suatu proses seseorang dapat menghayati makna dalam sebuah pembelajaran sehingga pengetahuan yang didapat akan lebih mendalam dan lebih berpengaruh dalam kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan penerapan metode sosiodrama karena metode ini diterapkan dengan cara merekonstruksikan sebuah kejadian sejarah. Dengan demikian siswa akan mengalami langsung sebuah kejadian sejarah sehingga makna yang terkandung dalam kejadian sejarah tersebut akan lebih diserap siswa.

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa komponen yang maing masing saling berkaitan antara lain:

1) Materi

Matreri pembelajaran merupakan isi atau substansi tujuan pendidikan yang hendak dicapai peserta didik dalam perkembangan dirinya. Materi pembelajaran mengacu kepada kondisi pengembangan budaya manusia yang diwakili oleh unsur-perilaku sehari-hari, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan agama dari yang sederhana sampai yang kompleks (Prayitno, 2009:55). Materi juga merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa. Menurut Hutchinson dan Waters materi yang baik adalah:

- (a) Adanya teks yang menarik.
- (b) Adanya kegiatan atau aktivitas yang menyenangkan serta meliputi kemampuan berpikir siswa.

(c) Memberi kesempatan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang sudah mereka miliki.

2) Tujuan Pembelajaran

Belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan individu secara keseluruhan baik fisik maupun psikis untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan belajar secara umum adalah untuk mencapai perubahan dalam tingkah laku orang belajar. Perubahan yang dimaksud tentu yang bersifat positif yang membantu perkembangan. Ada tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori berikut:

- (a) pengetahuan (*knowledge*), yaitu perilaku mengingat atau mengenali informasi yang telah dipelajari sebelumnya
- (b) pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan memperolah makna dari materi pembelajaran
- (c) penerapan (application), yaitu mengacu pada kemampuan menggunakan materi pembelajaran yang telah dipelajari dalam situasi baru dan kongkrit

- (d) analisis, mengacu pada kemampuan memecahkan materi ke dalam bagian-bagian sehingga dapat dipahami struktur organisasinya
- (e) sintesis, mengacu pada kemampuan menggabungkan bagianbagian dalam rangka membentuk struktur yang baru
- (f) penilaian (*evaluation*), mengacu pada kemampuan membuat keputusan tentang nilai materi pembelajaran untuk tujuan tertentu(Anni 2005:11).

3) Manusia

Komponen pembelajaran berbentuk manusia dapat dibagi menjadi dua. Yang pertama adalah Guru. Guru berasal dari bahasa Sansekerta "guru" yang juga berarti guru, tetapi arti harfiahnya adalah "berat" yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Komponen yang kedua adalah Siswa atau Murid biasanya digunakan untuk seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru. Dalam konteks keagamaan murid digunakan sebagai sebutan bagi seseorang yang mengikuti bimbingan seorang tokoh bijaksana. Meskipun demikian, siswa jangan selalu dianggap seb3agai objek belajar yang tidak tahu apa-apa. Ia memiliki

latar belakang, minat, dan kebutuhan serta kemampuan yang berbeda. Bagi siswa, sebagai dampak pengiring (nurturent effect) berupa terapan pengetahuan dan atau kemampuan di bidang lain sebagai suatu transfer belajar yang akan membantu perkembangan mereka mencapai keutuhan dan kemandirian (Prayitno, 2009:43-44).

4) Metode

Metode pembelajaran adalah cara yang dapat dilakukan untuk membantu proses belajar-mengajar agar berjalan dengan baik. **metode pembelajaran** dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium, dan sebagainya (Wina Sanjaya 2008).

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran, dan model pembelajaran. Berikut

ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasaan tentang penggunaan istilah tersebut.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran (Iru, 2012:3).

Kemp mengemukakan bahwa **strategi pembelajaran** adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: *exposition-discovery learning* dan *group-individual learning* Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif (Sanjaya, 2008:126)

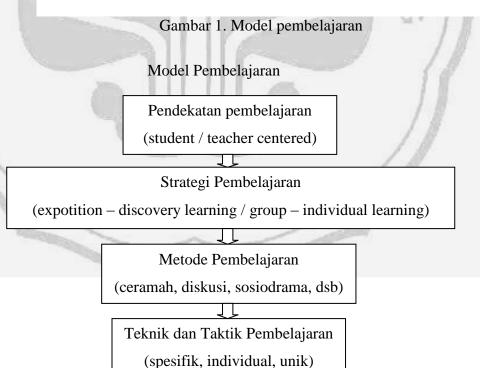
Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan pembelajaran. Dengan demikian, **teknik** gaya pembelajaran dapat diatikan sebagai cara yang dilakukan seseorang mengimplementasikan dalam suatu metode secara spesifik. Sementara taktik **pembelajaran** merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman brainstorming, lapangan, debat, simposium, dan sebagainya.

Menurut Nana Sudjana (2005: 76) metode pembelajaran adalah, cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Sedangkan Sutikno (2009: 88) menyatakan, "Metode pembelajaran adalah caracara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar

terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan".

Berdasarkan definisi / pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan. Pribadi (2009: 11) menyatakan, "tujuan proses pembelajaran adalah agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematik dan sistemik". Untuk lebih mempermudah pemahaman dapat dilihat dipelajari melalui gambar di bawah ini.



Berdasarkan uraian di atas maka Sosiodrama dapat dikategorikan sebagai sebuah model pembelajaran. Sesuai dengan tujuan penerapan metode pembelajaran , metode sosiodrama diharapkan mampu menjadi sarana penyampaian materi yang cocok diterapkan pada siswa usia Sekolah Menengah Pertama.

5) Alat Pembelajaran (Media)

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari "medium" yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media pembelajaran adalah perangkat lunak (soft ware) atau perangkat keras (hard ware) yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu belajar.

Ada beberapa contoh media pembelajaran yang biasa digunakan, antara lain : buku teks, modul, teks terprogram, workbook, majalah ilmiah, dan handout (Anggara 2010)

6) Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "Evaluation". Menurut Wand dan Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar

siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar (Anggara 2010).

b) Metode Sosiodrama

Nama lain dari Sosiodrama adalah Simulasi. Menurut Gilstrap yang melihat dari sifat tiruannya, simulasi dapat berbentuk : role playing, psikodrama, sosiodrama,dan permainan. Sedangkan menurut Hyman dalam bukunya ways of teaching, simulasi merupakan salah satu metode yang termasuk ke dalam kelompok role playing. Bentuk-bentuk role playing yang lain adalah sosiodrama, permainan, dan dramatisasi (Moedjiono, 2008:27)

Metode ini pertama kali dipelopori oleh George Shaftel, alasannya adalah sebagai berikut :

- Dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata.
- 2. Bahwa bermain peran dapat menodorong siswa mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskannya
- 3. Bahwa proses psikologis melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan (belief) kita serta kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis. (Uno 2009:25)

Istilah sosiodrama dan bermain peranan (role playing) dalam metode merupakan dua istilah yang kembar, bahkan di dalampelaksanaannya dapat dilakukan dalam waktu bersamaan dan silih berganti Sosiodrama dimaksudkan adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan social. Pada metode bermain peranan, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi

Metode sosiodrama atau simulasi secara bahasa berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seolah-olah dan juga dari kata *simulation* yang artinya tiruan atau perbuatan yang berpura-pura saja. Tujuan metode sosiodrama atau simulasi adalah : pertama, Untuk melatih ketrampilan tertentu, baik yang bersifat professional maupun kehidupan sehari-hari. Kedua, Untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip. Ketiga, Untuk melatih memecahkan masalah

Metode sosiodrama atau simulasi memiliki beberapa prinsip, diantaranya adalah :

- Dilakukan oleh sekelompok siswa, tiap kelompok mendapatkan kesempatan melaksanakan simulasi yang sama atau juga dapat berbeda
- 2. Semua siswa harus terlibat langsung sesuai peran masing-masing
- Penentuan topik disesuaikan dengan tingkat kemampuan kelas, dibicarakan oleh siswa dan guru
- 4. Petunjuk diberikan terlebih dahulu
- 5. Dalam simulasi seyogyanya dapat dicapai tiga domain psikis

- 6. Dalam simulasi hendaknya digambarkan situasi yang lengkap
- 7. Hendaknya diusahakan terintegrasinya beberapa ilmu.

Dalam pelaksanaannya Simulasi sebaiknya dilakukan dalam langkah-langkah yang berurutan agar berjalan dengan sistematis dan lancar. Langkah langkah pelaksanaan simulasi adalah sebagai berikut :

- 1. Penentuan topik dan tujuan
- 2. Guru memberikan gambaran secara garis besar situasi yang akan disimulasikan
- 3. Guru memimpin pengorganisasian kelompok, peranan-peranan yang akan dimainkan, pengaturan ruangan, alat dan perlengkapan lainnya
- 4. Pemilihan pemegang peranan
- 5. Guru menerangkan tentang peranan yang akan dilakukan
- 6. Guru member kesempatan menyiapkan diri
- 7. Menetapkan lokasi dan waktu
- 8. Pelaksanaan
- 9. Evaluasi dan pemberian balikan
- 10. Latihan ulang (Moedjiono 2008:27-28).

Dalam melaksanakan metode sosiodrama diapa hal yang perlu diperhatikan di samping langkah-langkah yang telah terurai di atas, langhah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: pertama, mengidentifikasikan skenario, siswa harus mengetahui peran yang harus dimainkan sesuai dengan skenario dan potensi Kedua, menempatkan peran yang paling memungkinkan untuk dapat mengungkapkan ketrampilan, sikap, atau dilemma yang dieksplorasi. Ketiga, partisipasi pengajar apakah ikut berperan atau mengamati saja. Keempat, mempertimbangkan hambatan fisik dan non fisik yang mungkin terjadi. Kelima, merencanakan waktu yang tepat. Keenam, mengumpulkan sumber informasi yang relevan (Zaini, 2008:109-111).

Agar metode sosiodrama dapat terlaksana dengan baik tentunya langkah-langkah serta hal penunjang pelaksanaan harus diperhatikan. Akan tetapi dalam sebuah metode tentunya terdapat kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihannya adalah sebagai berikut:

- Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. Di samping merupakan pengaman yang menyenangkan yang saling untuk dilupakan
- 2. Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias
- Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi
- 4. Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dand apat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan siswa sendiri

 Dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan profesional siswa, dan dapat menumbuhkan / membuka kesempatan bagi lapangan kerja

Di samping kelebihan di atas ada pula beberapa kelemahan Metode sosiodrama. Kelemahan metode sosiodrama dan bermain peranan ini terletak pada: pertama, Sosiodrama dan bermain peranan memelrukan waktu yang relatif panjang/banyak. Kedua, Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid. Dan ini tidak semua guru memilikinya. Ketiga, Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan tertentu. Keempat, Apabila pelaksanaan sosiodrama dan bermain pemeran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai. Kelima, tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini (Nesaci, 2011).

Penerapan Metode sosiodrama dilaksanakan dalam sebuah proses pembelajaran. Metode sosiodrama jika diterapkan pada sebuah materi sejarah dengan serius akan didapatkan sebuah hasil yang maksimal terhadap siswa. Metode ini sangat cocok sebagai metode untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa. Hal ini dikarenakan pada saat melakukan simulasi siswa akan merasa seolah-olah menjadi pelaku sebuah kejadian sejarah sehingga esensi dari peristiwa akan mudah diserap oleh siswa. Diharapkan penerapan metode ini akan menghasilkan sebuah perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan. Hal tersebut sesuai

dengan pengertian belajar. Adapun uraian tentang belajar dan pembelajaran akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

3. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian belajar dan pembelajaran

Belajar merupakan proses perubahan perilaku dalam arti luas, Baik perubahan perilaku yang bersifat laten (*covert behavior*) maupun perilaku yang tampak (*overt behavio*). Perubahan perilaku yang disebabkan karena belajar pada umumnya bersifat permanen, yang berarti bahwa perubahan itu akan bertahan dalam waktu relatif lama, sehingga pada saat waktu hasil belajar tersebut dapat dippergunakan kembali ketika menghadapi suatu situasi. (Anni dkk 2005:15)

Edward Lee Throndike mengemukakan sebuah teori behaviorisme yaitu perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus yang ada di lingkungan sehingga menimbulkan respon secara reflek. Stimulus yang terjadi setelah sebuah perilaku terjadi akan mempengaruhi perilaku selanjutnya. Dari eksperimen-eksperimen yang telah dilakukan, Throndike mengembangkan hukum *law effect*. Hukum ini menyatakan bahwa jika sebuah tindakan diikuti oleh perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, maka kemungkinan kegiatan itu akan diulang kembali, begitupun sebaliknya (Baharudin, 2012:64).

Ada beberapa pengertian belajar menurut para ahli, antara lain sebagai berikut :

- a) James O. Whittaker menyatakan bahwa belajar sebagai proses dimana tingkah lakuditimbulkan atau dirubah melalui latihan atas pengalaman.
- b) Cronbach berpendapat bahwa learning is shown by change in behavior as a result of experience. Belajar sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- c) Howard L. Kingskey mengatakan bahwa learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed throught practice or training. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau dirubah melalui praktek atau latihan. (Djamarah 2008:13).

Slameto (2010:2) menjelaskan "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik (darsono, 2001:23). Jika siswa yang telah mendapat pembelajaran tingkah lakunya tidak berubah kea rah yang lebih baik maka dapat dikatakan pembelajaran tidak berhasil.

2. Ranah afektif belajar

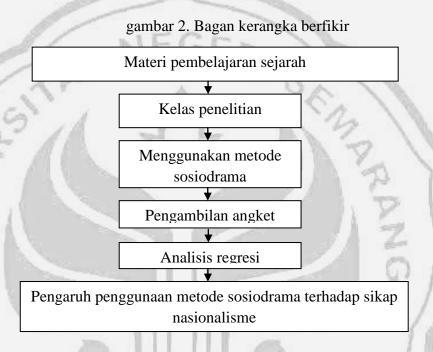
Ranah afektif (*Affective Domain*) berhubungan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuan pembelajaran ini mencerminkan hirarki yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori tujuan pembelajaran afektif adalah sebagai berikut:

- a) penerimaan, mengacu pada keinginan siswa untuk menghadirkan rangsangan atau fenomena tertentu
- b) penanggapan, mengacu pada partisipasi aktif pada diri siswa
- c) penilaian, berkaitan dengan harga atau nilai yang melekat pada objek
- d) pengorganisasian, berkaitan dengan perangkaian nilai-nilai yang berbeda
- e) pembentukan pola hidup (Anni, 2006: 6-8).

Belajar adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan perilaku baru yang dianggap lebih baik. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai maka diperlukan metode yang tepat sasaran. Bukan hanya itu, seluruh komponen dalam pembelajaran juga harus sesuai dan bersinergi satu sama lain karena komponen komponen tersebut tidak dapat berdiri sendiri.

B. kerangka Berfikir

Mata pelajaran sejarah khususnya sejarah perjuangan Bangsa Indonesia merupakan materi yang dapat menjadi bahan perbaikan bagi sikap nasionalisme apabila diterapkan melalui metode yang tepat. Dalam penelitian ini akan digunakan Metode sosiodrama, kemudian dilihat berapa besar pengaruhnya terhadap nasionalisme siswa. Kemudian diharapkan setelah diterapkan metode sosiodrama nasionalisme siswa akan mengalami peningkatan. Adapun kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



C. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut "terdapat pengaruh penerapan Metode sosiodrama terhadap sikap nasionalisme siswa kelas VIII SMP N 2 Magelang".

BAB III

METODE PENELITIAN

J. Metode dan Pendekatan, penelitian Penelitian

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010:3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah sebuah penelitian yang menggunakan rumus statistika dalam menghitung hasil sebuah penelitian. Metode deskriptif korelasional digunakan karena penelitian ini berusaha untuk menemukan ada tidaknya pengaruh antara penerapan metode sosiodrama terhadap nasionalisme siswa kelas VIII SMP N 2 Magelang. Penelitian deskriptif korelasional sesuai dengan penelitian ini penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu (Arikunto, 2005:247).

K. Waktu, Tempat, dan Objek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap, yaitu semester kedua tahun 2012/2013. Lebih tepatnya penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Pebruari sampai 9 Maret 2013. Sedangkan tempat penelitian dilaksanakan di SMP N 2 Magelang Jl. Pierre Tendean No.8 Magelang dengan pertimbangan alasan sebagai berikut:

- SMP N 2 Magelang merupakan sekolah RSBI yang mengutamakan pembelajaran serta fasilitas informasi di sekolah menggunakan Bahasa Inggris.
- Nasionalisme siswa SMP N 2 magelang masih kurang
 Sementara objek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B sebagai kelas penelitian

L. Tahap Penelitian

1. Tahap perencanaan

a) Tahap awal

Tahap ini meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih tempat penelitian, mengurus surat ijin, observasi lapangan.

- b) Penyusunan instrumentInstrumen berupa angket.
- c) Uji coba instrument

Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat sudah baik dan bisa digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini uju coba instrumen dilaksanakan pada kelas IX D yang berjumlah 22 siswa.

d) Menentukan kelas penelitian

Menentukan kelas penelitian dilakukan dengan cara undian.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

a) Penyiapan materi

Materi dipilih dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran dengan permainan dan materi yang digunakan dalam penelitian eksperimen adalah "peristiwa Rengasdengklok". Adapun skenario simulasi dibuat dengan bantuan referensi dari internet.

- b) Membagi siswa dalam kelompok-kelompok, dalam penelitian ini siswa dibagi menjadi 2 kelompok yang setiap kelompok beranggotakan 11 siswa.
- c) Siswa melakukan simulasi bermain peran dengan skenario dan materi yang telah dipersiapkan.

3. Tahap evaluasi dan analisis data

Tahap ini meliputi penyebaran angket dan analisis data angket.

Analisis data angket digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh sikap nasionalisme setelah diberikan *treatment* pada kelas penelitian.

M. Populasi dan sampel

a) Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 1997:108). Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas VIII SMP N 2 Magelang yang berjumlah 7 kelas terdiri dari 155 siswa dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. kelas populasi

No	Kelas	Jumlah siswa		
1	VIII A	22		
2	VIII B	22		
3	VIII C	22		
4	VIII D	22		
5	VIII E	22		
6	VIII F	22		
7	VIII G	23		

b) Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Mengenai ukuran sampel, apabila subyek penelitian kurang dari seratus, lebih baik diambil seluruhnya, sedangkan jumlah seluruh subyek apabila cukup besar dapat diambil dengan sampel sebanyak 10% atau 20% sampai 25% atau lebih (Arikunto, 1997:107). Penelitian ini akan mengambil sampel dengan cara Random Sampling, hal ini dikarenakan tidak adanya kelas unggulan yang dipisah, sehingga semua populasi dianggap cukup homogen. Oleh karena itu sampel diambil dengan cara undian. Dari Indian yang dilakukan ditentukan sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII B SMP N 2 Magelang yang terdiri dari dua puluh dua (22) siswa.

N. Variable penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini terbagi atas:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variable yang mempengaruhi atau yang diselidiki pengeruhnya. Sebagai variable bebas untuk kelas eksperimen (X) dalam penelitian ini adalah penerapan metode sosiodrama.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variable yang diramalkan akan timbul dalam hubungannya yang fungsional dari variable bebas. Sebagai variable terikat (Y) dalam penelitian ini adalah sikap nasionalisme siswa kelas VIII SMP N 2 Magelang

O. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan suatu kegiatan dalam pengumpulan data yang diperuntukkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang relevan dan akurat. Dalam penelitian ini digunakan metode angket. Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang perbuatan atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 1996:139).metode angket dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk mengukur skala sikap siswa, dalam hal ini menyangkut sikap nasionalisme siswa kelas VIII SMP N 2 Magelang.

P. Validitas dan Reabilitas Instrumen

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument (Arikunto. 2006: 168). Dalam hal ini adalah analisis angket. Suatu instrument yang valid atau sahih memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebelum angket yang sesungguhnya disebar, terlebih dahulu perlu dilakukan uji coba instrumen pada beberapa responden sebagai sampel. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan butir pernyataan yang tidak relevan, mengevaluasi apakah pertanyaan yang diajukan dalam angket mudah dimengerti oleh responden atau tidak, dan untuk mengetahui lamanya pengisian angket. Penelitian ini menggunakan validitas dengan rumus korelasi product moment sebagai berikut

$$r_{xy=\frac{N\sum XY-(\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2-(\sum X)^2][N\sum Y^2-(\sum Y)^2]}}}$$
 (Arikunto, 2006. 170)

Keterangan:

xy = validitas soal

N = jumlah peserta tes

 $\sum x$ = jumlah skor butir soal

 $\sum y$ = jumlah skor total

 $\sum xy$ = jumlah perkalian skor butir soal dengan skor total

 $\sum x^2$ = jumlah kuadrat skor butir soal

$$\sum y^2$$
 = jumlah kuadrat skor total

Dari uji coba dua jenis angket dari dua variabel yaitu metode sosiodrama dan nasionalisme yang telah diujikan pada 22 siswa di kelas IX D

dan IX F diperoleh data validitas sebagai berikut.

Tabel 2. validitas angket variabel metode sosiodrama

	THE BUILDING	w 1	140 0
No	rxy	rtabel	Kriteria
1	0.553	0.423	Valid
2	0.489	0.423	Valid
3	0.451	0.423	Valid
4	0.680	0.423	Valid
5	0.602	0.423	Valid
6	0.588	0.423	Valid
7	0.595	0.423	Valid
8	0.541	0.423	Valid
9	0.492	0.423	Valid
10	0.6782	0.423	Valid
11	0.6031	0.423	Valid
12	0.6218	0.423	Valid
13	0.5115	0.423	Valid
14	0.8094	0.423	Valid
15	0.5461	0.423	Valid
16	0.5467	0.423	Valid
17	0.5793	0.423	Valid
18	0.6292	0.423	Valid
19	0.7101	0.423	Valid
20	0.4379	0.423	Valid
	L		

Keduapuluh butir angket yang diujicobakan semuanya valid, instrument dapat dikatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 3. validitas angket variabel nasionalisme

No	rxy	Rtabel	Kriteria
1	0.5199	0.423	Valid
2	0.6657	0.423	Valid
3	0.8243	0.423	Valid
4	0.6372	0.423	Valid
5	0.5769	0.423	Valid
6	0.4714	0.423	Valid
7	0.7984	0.423	Valid
8	0.7079	0.423	Valid
9	0.4653	0.423	Valid
10	0.6908	0.423	Valid
11	0.6889	0.423	Valid
12	0.6783	0.423	Valid
13	0.495	0.423	Valid
14	0.6437	0.423	Valid
15	0.5942	0.423	Valid
16	0.5934	0.423	Valid
17	0.5635	0.423	Valid
18	0.5968	0.423	Valid
19	0.5708	0.423	Valid

Kesembilan belas butir angket yang diujicobakan semuanya valid, instrument dapat dikatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran

2. Reliabilitas

Reabilitas digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Untuk menghitung reliabilitas instrument menggunakan rumus Alpha sebagai berikut

$$r_{11=\left(\frac{k}{(k-1)}\right)\left(1-\frac{\sum \sigma_b 2}{\sigma 2_t}\right)}$$

(arikunto, 2006: 197)

Keterangan:

 r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

 $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

 $\Sigma \sigma_{t}^{2}$ = varians total

Dari uji coba dua jenis angket dari dua variabel yaitu metode sosiodrama dan nasionalisme yang telah diujikan pada 22 siswa di kelas IX D dan IX F diperoleh data reabilitas seperti yang disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. reabilitas angket variabel metode sosiodrama

No	Variable	R11	Cronbach	Kesimpulan
			Alpha yang	
			disyaratkan	
1	Metode sosiodrama	0.897	>0,60	Reliabel
		-	The second second	

Tabel 5. Tabel reabilitas angket variabel nasionalisme

No	Variable	R11	Cronbach	Kesimpulan	
0-		1	Alpha yang	2	
1		1	disyaratkan	A.	
V 1	Sikap nasionalisme	0.911	>0,60	Reliabel	

Q. Analisis data tahap awal

1. Uji Persyaratan

a) Uji normalitas

Sebelum data yang diperoleh dari lapangan dianalisis lebih lanjut, maka terlebih dahulu dilakukan uji nomalitas, uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang ada pada post test pada kelas eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 berdistrubusi secara normal atau tidak. Rumus yang digunakan adalah Chi Kuadrat sebagai berikut.

$$X^{2} = x \sum_{i=1}^{k} \frac{(O_{i} - E_{i})^{2}}{Ei}$$

Keterangan:

 X^2 : *Chi square*/kai kuadrat

Oi : Frekuensi pengamatan

Ei : Frekuensi yang diharapkan

k: banyaknya kelas interval

(Sugiyono, 2010: 107)

b) Uji linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Adapun rumus untuk menguji linearitas adalah sebagai berikut:

$$F_{kor} = \frac{R^2(N-m-1)}{m(1-R^2)}$$

(Sugiyono, 2007:286)

 F_{kor} : Harga garis kolerasi

N : Cacah kaus

m : Cacah Prediktor

R : Koefisien korelasi antara kriterium dan prediktor

Setelah didapat harga F, kemudian dikorelasikan dengan harga F pada tabel dengan taraf signifikansi 5%. Jika harga F hasil analisis (Fa) lebih kecil dari Ftabel (Ft) maka hubungan kriterium dengan prediktor adalah hubungan linier. Jika F hasil analisis (Fa) lebih besar dari Ftabel

(Ft) maka hubungan kriterium dengan prediktor adalah hubungan non linier.

R. Analisis data tahap akhir

1. Uji hipotesis

Untuk menguji hipotesis menggunakan uju t (uji parsial). Uji parsial adalah uji yang digunakan untuk menguji kemampuan koefisien parsial. Apakah dalam perhitungan diperoleh signifikansi < 0,05 , maka Ho ditolak, dengan demikian variabel bebas dapat menerangkan variabel berikutnya. Sebaliknya apabila diperoleh signifikansi > 0,05 , maka Ho diterima sehingga dapat dikatakan variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel berikutnya, dengan kata lain tidak ada pengaruh di antaranya variabel yang diuji.

Uji t (t-test) merupakan prosedur pengujian parametrik rata-rata dua kelompok data, baik untuk kelompok data terkait maupun dua kelompok bebas. Untuk jumlah data yang sedikit maka perlu dilakukan uji normalitas untuk memenuhi syarat dari sebaran datanya.

Umumnya pada uji t dua kelompok bebas, yang perlu diperhatikan selain normalitas data juga kehomogenan varian. Kehomogenan data digunakan untuk menentukan jenis persamaan uji t yang akan digunakan. Persamaan berikut ini digunakan untuk perhitungan dengan uji T

$$t = \frac{x_1 - x_2}{s\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Untuk mencari S digunakan rumus:

$$S^{2} = \frac{(n_{1}-1)s_{1}^{2} + (n_{2}-1)s_{2}^{2}}{n_{1}+n_{2}-2}$$
 (Sudjana 2005: 239)

Keterangan:

 x_1 : nilai rata-rata kelas eksperimen

 x_2 : nilai rata-rata kelas kontrol

 n_1 : banyaknya subjek kelompok eksperimen

 n_2 : banyaknya subjek kelompk kontrol

 s_1^2 : varian komponen eksperimen

 s_2^2 : varian komponen kontrol

Derajat kebebasan untuk tabel distribusi adalah (n_1+n_2-2) dengan peluang (1- α), α = taraf signifikan. Dalam penelitian ini diambil taraf signifikan α = 5%.

2. Analisis Regresi

Analisis Regresi Linear Sederhana digunakan untuk mengukur pengaruh antara satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat. Adapun rumus regresi linear sederhana adalah sebagai berikut.

Keterangan :

Y : Variabel terikat

a : Nilai intercept (konstanta)

b : Koefisien regresi

X : Variabel bebas

Harga a dihitung dengan rumus:

$$a = \frac{\sum y(\sum x^2) - \sum x \cdot \sum xy}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Harga b dihitung dengan rumus:

$$b = \frac{n\sum xy - \sum x\sum y}{n\sum x^2 - (\sum x)^{-2}}$$



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

D. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP N 2 Magelang adalah sekolah menengah pertama yang terletak di pusat Kota Magelang yang berlokasi di jalan Piere Tendean No. 8 Magelang. Sekolah ini berdiri pada tanggal 1 Juli 1950 di lahan seluas 7.285 meter persegi. Secara statistik SMP N 2 Magelang masuk dalam kelurahan Potrobangsan Magelang Utara.

SMP N 2 Magelang merupakan sekolah salah satu dari dua sekolah menengah pertama di Magelang yang berstatus Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI). Sebagai sekolah RSBI fasilitas yang dimiliki cukup memadai dengan 21 ruang kelas yang masing masing telah memiliki media LCD proyektor. Proses belajar mengajar juga didukung dengan laboratorium pembelajaran yang cukup lengkap, antara lain laboratorium Biologi, Fisika, Komputer, Bahasa, dan IPS. Tenaga pengajar dan karyawan yang berjumlah 66 orang memiliki kemampuan dan kompetensi yang baik pada masing-masing bidangnya.

Berdasarkan observasi dan pengamatan langsung peneliti SMP N 2 Magelang adalah sebuah sekolah yang dinamis, agamis, dan berprestasi. Setiap pagi siswa muslim diwajibkan untuk mengikuti pembiasaan yang berisi dzikir dan do'a selama lima belas menit. Bukan hanya siswa muslim akan tetapi siswa yang non muslim pun wajib mengikuti pembiasaan sesuai agama masing masing dengan bimbingan guru agama. Pembiasaan ini bertujuan untuk menjaga kesehatan psikologis siswa. Selain itu prestasi yang dicapai SMP N 2 magelang tidak kalah banyaknya baik di bidang akademik maupun bidang non akademik. Hal ini dibuktikan dengan medali dan piala yang memenuhi etalase besar di ruang tamu sekolah, piala piala tersebut diperoleh dalam tingkat nasional dan iternasional. Dari tahun 2007 tingkat kelulusan siswa mencapai 100% dengan ratarata nilai di atas 8,00 (data observasi tahun 2013).

Keadaan fisik SMP N 2 Magelang cukup baik dengan fasilitas yang cukup lengkap serta tenaga pengajar yang berjumlah seimbang dengan kebutuhan sehingga dapat memberikan pengajaran yang maksimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran. Seluruh papan penunjuk ruangan yang telah disebutkan pada tabel ditulis menggunakan Bahasa Iggris (data observasi tahun 2013).

Tabel 6. Jumlah tenaga pengajar dan karyawan

Tenaga pengajar	Jumlah	Keterangan
Guru tetap (PNS/Yayasan)	44	SS SS
Guru Tidak Tetap	1	
Guru PNS Dipekerjakan	2	
Staf tata usaha	19	7 PT dan 12 PTT
Tukang kebun dan satpam	4	

Sumber: data observasi tahun 2013

Visi dari SMP N 2 Magelang adalah menjadi unggul dalam prestasi, luhur dalam kepribadian, mantap dalam keimanan, dan siap berkompetisi di eraera global. Sedangkan misi yang dimiliki sekolah ini adalah sebagai berikut.

- Melaksanakan proses belajar mengajar dan bimbingan yang efektif dan efisien dengan iklim yang kondusif dan demokratis untuk pengembangan intelektual
- 2. Melaksanakan pembinaan bidang percakapan dan pengembangan kemampuan berbahasa Inggris
- 3. Melaksanaan pembinaan secara terprogram dan berkelanjutan untuk pelaksanaan ICT
- 4. Memberikan pada siswa berbagai skill, kreatifitas, tantangan, fleksibilitas, pengembangan diri dan member dorongan agar siswa menjadi seorang "long live learner.

E. Hasil penelitian

1. Analisis Data Tahap Awal

a) Uji Normalitas

Berdasarkan teori statistika model linier hanya residu dari variabel dependent Y yang wajib diuji normalitasnya, sedangkan variabel independent diasumsikan bukan fungsi distribusi. Jadi tidak perlu diuji normalitasnya. Hasil output dari pengujian normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut.

Tabel 7. uji normalitas data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	22
Normal Mean Parameter	.0000000
Std. Deviation	5.66088038
Most Absolute Extreme	.188
Difference Positive	.188
s Negative	102
Kolmogorov-Smirnov Z	.880
Asymp. Sig. (2-tailed)	.421

a. Test distribution is Normal.

Analisis data hasil Output :

Uji normalitas data digunakan hipotesis sebagai berikut :

H₀: Data berdistribusi normal

H₁: Data tidak berdistribusi normal

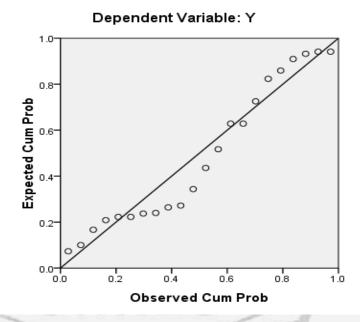
Kriteria penerimaan H₀

 H_0 diterima jika nilai sig (2-tailed) > 5%.

Dari tabel diperoleh nilai sig 0,42=42%>5%, maka H_0 diterima. Artinya variabel *Unstandardized Residual* berdistribusi normal. Uji normalitas juga dapat dilihat pada grafik Normal P-Plot sebagai berikut.

Gambar 3. Grafik Normal P-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Pada grafik P-Plot terlihat data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histograf menuju pola distribusi normal maka variabel dependen Y memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Linieritas.

Uji linieritas pada analisis regresi sederhana berguna untuk mengetahui apakah penggunaan model regresi linier dalam penelitian ini tepat atau tidak. Untuk melakukan uji linieritas dapat dilihat pada tabel Anova dibawah ini:

Tabel 8. Uji linieritas.

ANOVA Table

À				Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Y * X	Between Groups	(Combined)	774.758	11	70.433	1.742	.195
	(L	Groups	Linearity	542.666	1	542.666	13.421	.004
			Deviation from Linearity	232.092	10	23.209	.574	.803
No.	Within Groups		404.333	10	40.433			
		Total		1179.091	21			

Hipotesis yang digunakan.

Ho: model regresi linier.

H1: model regresi tidak linier.

Kaidah pengambilan keputusan:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $\ nilai \ sig \geq 0,05 = maka \ Ho \ diterima.$

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai sig < 0.05 maka H1 diterima. (Sudjana, 2005:383).

Dengan tingkat kepercayaan = 95% atau (\square) = 0,05. Derajat kebebasan (df1) = k = 1, dan df2 = n - k = 22 - 1 = 21 diperoleh nilai F_{tabel} = 4,16. Pada tabel diatas diperoleh nilai F_{hitung} = 13.42 > 4,16 = F_{tabel} dengan demikian model regresi linier. Dengan kata lain model regresi linier dapat digunakan dalam penelitian ini.

2. Analisis Data Tahap Akhir

Berdasarkan analisis dengan program SPSS 16 for Windows diperoleh hasil regresi berganda seperti terangkum pada tabel berikut:

Tabel 9. Persamaan regresi linier sederhana.

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model	В	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	11.619	13.632		.852	.404
X	.698	.169	.678	4.130	.001

Coefficients^a

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut: $\mathbf{Y} = 11,62 + \mathbf{0}.698 \; \mathbf{X}$. Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

a) Pengujian Hipotesis

1) Pengujian keberartian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Hasil output dari SPSS adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Uji Hipotesis

Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardiz ed Coefficien ts		
Model	В	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	35.711	10.879		3.282	.004
X	.660	.160	.678	4.130	.001

a. Dependent Variable: Y

Hipotesis:

Ho: Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ha: Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat kepercayaan = 95% atau (α) = 0.05. Derajat kebebasan (df) = n-k-1 = 22-1-1 = 30, diperoleh t_{tabel} = 2,14 Ho diterima

apabila — $t_{tabel} \le t_{hitung} \le t_{tabel}$ atau $sig \ge 5\%$. Ho ditolak apabila ($t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$) dan sig < 5%. Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel X diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,130 > 2,14 = t_{tabel}$, dan sig = 0.001 < 5%, jadi Ho ditolak. Ini berarti penerapan metode sosio drama berpengaruh terhadap nasionalisme siswa. Dari tabel koefisien diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

2) Koefisien Determinasi (R²)

Untuk mengetahui berapa persen penerapan metode sosio drama berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Uji determinasi.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.678 ^a	.460	.433	5.64103

Model Summary

a. Predictors: (Constant), X

Pada tabel di atas diperoleh nilai $4R^2 = 0,46=46\%$ ini berarti penerapan metode sosio drama mempengaruhi variabel dependen sikap nasionalisme sebesar 46% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

F. Pembahasan

Nasionalisme adalah perasaan cinta yang mendalam terhadap tanah air. Nasionalisme wajib dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia. Seseorang yang mempunyai nasionalisme akan melakukan segala sesuatu yang baik terhadap bangsa dan negaranya. Seseorang yang memiliki nasionalisme tinggi pasti akan membela negaranya. Apabila seluruh warga negara memiliki nasionalime yang tinggi maka semakin kuatlah negara tersebut.

Nasionalisme dalam diri warga negara tidak muncul begitu saja, ada berbagai macam faktor yang mempengaruhinya baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi nasionalisme adalah kepahlawanan pahlawan pejuang kemerdekaan. Dalam proses pembelajaran sejarah siswa akan mengetahui bagaimana sejarah bangsa Indonesia di masa lampau. Pembelajaran sejarah juga akan membuat siswa menjadi lebih memahami dan menghargai perjuangan para pahlawan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia melawan penjajah.

Penyerapan nilai dari sebuah materi sejarah kepada siswa akan lebih optimal apabila materi tersebut disampaikan dengan metode yang tepat. Usia sekolah penengah pertama adalah usia dimana seseorang sedang senang bermain, oleh karena hal tersebut guru menerapkan metode sosiodrama dalam menyampaikan materi sejarah. Alasan digunakanya metode sosiodrama adalah agar siswa lebih antusias dan mendalami makna sebuah kejadian sejarah karena mereka mengalami langsung.

Metode sosiodrama atau simulasi secara bahasa berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seolah-olah dan juga dari kata *simulation* yang artinya tiruan atau perbuatan yang berpura-pura saja. Siswa diarahkan untuk memerankan sebuah kejadian sejarah semirip mungkin, mulai dari tokoh, kejadian, dan konfliknya. Ada tiga tahap dalam metode sosiodrama, pertama adalah persiapan meliputi pembentukan kelompok, pembagian tugas, latihan, dan pematangan, kedua adalah pelaksanaan atau pementasan drama, serta yang ketiga adalah evaluasi. Kegiatan bermain peran seluruhnya dilakukan oleh siswa, guru hanya berperan sebagai pengawas dan evaluator.

Keunggulan dari metode sosiodrama adalah siswa berperan sebagai pelaku utama dan diumpamakan sebagai pelaku sejarah dari materi yang sedang disimulasikan. Secara tidak langsung siswa akan merasakan emosi dari kejadian tersebut. Emosi yang dirasakan akan masuk ke dalam benak siswa sehingga siswa dapat menghayati perannya. Secara otomatis siswa akan merasakan betapa berat usaha para pahlawan dalam merebut kemerdekaan, sehingga mereka akan merasa mencintai Negara Indonesia yang telah susah payah diperjuangkan. Ketika siswa telah memiliki rasa cinta terhadap Negara Indonesia maka akan timbul nasionalisme dalam diri mereka.

Metode sosiodrama telah diterapkan di SMP N 2 Magelang sebagai salah satu variasi metode penyampaian materi sejarah. Menurut ibu Widiatmini, S.Pd salah satu guru IPS kelas VIII, metode sosiodrama telah beberapa kali diterapkan sebagai sarana bermain sambil belajar siswa (sumber: observasi awal tahun 2013).

Metode ini dipakai terutama pada materi konfrontasi perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan peristiwa sekitar proklamasi. Belum diketahui apakah metode ini berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap nasionalisme siswa. Pengaruh penerapan metode sosiodrama terhadap nasionalisme siswa kelas VIII SMP N 2 Magelang diteliti karena metode ini tengah dikembangkan oleh guru sebagai salah satu variasi dalam mengajar materi sejarah, sehingga diharapkan akan menjadi pedoman dalam penyempurnaan penerapannya.

Oleh karena hal tersebut akan diteliti seberapa besar pengaruh peneraan metode sosiodrama terhadap nasionalisme, sehingga apabila metode ini berpengaruh terhadap peningkatan nasionalisme siswa kedepannya dapat digunakan sebagai alternatif metode yang efektif. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mencari kroscek antara metode sosiodrama dengan nasionalisme kemudian diregresikan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya. Apabila keduanya mempunyai pengaruh maka metode sosiodrama dapat digunakan sebagai cara mengatasi krisis nasionalisme.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sampel siswa yaitu kelas VIII B menggunakan aplikasi SPSS diperoleh persamaan regresi Y = 11,62 + 0.698 X . hal tersebut berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Ini dibuktikan dengan analisis uji t, diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,130 > 2,14 = t_{tabel}$, dan sig = 0.001 < 5%, jadi Ho ditolak. Ini berarti penerapan metode sosio drama berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa. Sedangakn setelah diregresikan diperoleh pengaruh penerapan metode sosiodrama

sebesar 46% terhadap sikap nasionalisme. Sehingga dapat disimpulkan metode sosiodrama dapat digunakan sebagai cara mengatasi krisis nasionalisme.

Dengan demikian sudah saatnya kita melakukan perubahan sistem pembelajaran dari cara konvensional menjadi model pembelaran sosiodrama strategi pembelajaran meningkatkan sebagai untuk penyerapan nasionalisme yang ada pada sebuah materi sejarah. Sejarah merupakan mata pelajaran yang mempunyai peranan sangat penting dalam rangka menumbuhkan nasionalisme, hal ini dikarenakan mata pelajaran sejarah merupakan kajian ilmu yang menjelaskan tentang masa lampau yang disertai dengan fakta-fakta yang jelas. Materi sejarah terutama perjuangan bangsa menuju kemerdekaan yang apabila disimulasikan akan menggambarkan bagaimana keadaan di masa lalu sehingga diharapkan siswa akan lebih memahami nilai nilai positif di balik sebuah kejadian sejarah.

Pada dasarnya apapun model pembelajaran yang diberikan kepada siswa, selama proses pembelajaran berjalan kondusif, nasionalisme siswa yang baik tentunya bukan hal yang sulit untuk direalisasikan. Apabila metode sosiodrama diterapkan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka metode ini dapat digunakan sebagai metode yang dapat diandalkan dalam memperbaiki krisis nasionalisme siswa. Hal ini dikarenakan metode sosiodrama selain menyenangkan bagi siswa juga merupakan metode yang paling pas diterapkan untuk menyampaikan materi sejarah. Akan tetapi jika metode ini tidak dipersiapkan secara maksimal dan terstruktur tujuan utama dari penerapan

metode ini tidak akan terlaksana dengan baik. Mengingat metode sosiodrama memerlukan waktu, tempat, dan interaksi yang lebih dari metode yang lain, maka apabila kurang dipersiapkan secara maksimal tidak akan mempengaruhi sikap nasionalisme siswa, melainkan hanya akan membuat gaduh suasana kelas dan membuang buang waktu. Oleh karena hal tersebut persiapan guru dan siswa dalam melaksanakan metode sosiodrama harus benar matang sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam hal ini penyerapan nasionalisme pada diri siswa akan berhasil ssesuai harapan.

Semoga penelitian ini menginspirasi para guru untuk menggunakan model pembelajaran Sosiodrama dalam proses pembelajaran sejarah, hal ini tentunya dilakukan dalam rangka menguatkan rasa cinta tana air pelajar terhadap Bangsa Indonesia. Seperti kata pepatah "tak kenal maka tak sayang". Oleh karena itu kenalilah Indonesia mulai dari bagaimana ia diperjuangkan, supaya rasa sayang terhadap Indonesia menjadi lebih mendalam.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

- 1. Dari Uji t yang dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Hipotesis yang dipakai adalah Ho: Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, Ha: Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dari uji t yang dilakukan diketahui bahwa Ha diterima. Ini berarti penerapan metode sosio drama berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa.
- 2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya maka dilakukan uji regresi linear sederhana. Dari análisis data menggunakan aplikasi SPSS diperoleh hasil nilai $4R^2=0,46=46\%$ ini berarti penerapan metode sosio drama mempengaruhi variabel dependen nasionalisme sebesar 46%.
- Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode sosiodrama terhadap nasionalisme siswa kelas VIII SMP N 2 Magelang

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan setelah mengetahui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Guru sebaiknya meningkatkan persiapan dalam menerapkan metode sosiodrama dalam proses pembelajaran sejarah mulai dari materi, naskah, pembagian waktu serta tempat pelaksanaan simulasi agar sikap nasionalisme siswa dapat tumbuh dengan baik. Pembelajaran menggunakan metode sosiadrama lebih mengena karena melalui proses pembelajran ini siswa dapat merasakan betapa perihnya memperjuangkan kemerdekaan.
- Guru hendaknya mampu mengkondisikan suasana kelas agar proses pembelajaran dengan sosiodrama dapat berlangsung dengan lancar serta menanamkan kesan yang mendalam dibenak siswa tentang sikap nasionalisme.
- 3. Sebagai generasi penerus bangsa siswa harus menanampak rasa nasionalisme yang dalam di dalam kepribadiannya sehingga dapat diwujudkan dengan sikap-sikap yang mengindikasikan nasionalisme sebagai warga negara dan sebagai penerus bangsa yang siap menjaga kehormatan dan kedaulatan Negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduhadi, WM. 2012. *Nasionalisme Indonesia, Perspektif Sejarah Bangsa dan Pancasila*.http://indonesian.irib.ir/cakrawala//asset_publisher/Alv0/content/nasi onalisme-indonesia-perspektif-sejarah-bangsa-dan-pancasila.(15 Januari 2013)
- Anggara, Yudha. 2010. *Komponen Pembelajaran*. http://yudhaanggara147.wordpress.com/artikel/komponen-pembelajaran/. (14 Januari 2013)
- Anni, Catharina Tri, dkk. 2004. Psikologi Belajar. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azis, Maulana. 2012. *Pengertian Sikap*. http://maulanaazis.blogspot.com/2012/11/pengertian-sikap.html
- Azwar, Saifuddin. 2002. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran. http://smacepiring.wordpress.com/. (14 April 2012)
- Dampak Globalisasi. http://sro.web.id/dampak-globalisasi.html. (14 Januari 2013)
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Indonesia. http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia. (14 Januari 2013)
- Jena, Jeremias. 2008. *Memahami Nasionalisme*. Jeremiasjena. http://jeremiasjena.wordpress.com/2008/06/20/memahami-nasionalisme/. (14 April 2012)
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejnarahnya*. (diterjemahkan oleh: Sumantri Mertodipuro). Jakarta: Erlangga
- Moedjiono, dkk. 2008. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Putro, Herry Porda Nugroho. 2012. Model Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Melalui Pendekatan Inkuiri. *Paramita*. 22(2) 207-216
- Rujito, Maharsi. 2009. *Identitas Nasional Indonesia*. http://maharsirujito.blogspot.com/2009/08/identitas-nasional-indonesia.html (14 April 2012)

- Sanjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto, 2010. Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta:Rineka Cipta
- Sudjana. 2005. Metoda Statistika. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2007. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: CV Alba Beta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* . Bandung : CV Alfa Beta
- Supriawan, Dedi , dkk 1990. *Strategi Belajar Mengajar* (Diktat Kuliah). Bandung: FPTK-IKIP Bandung.
- Uji t Anova. 2011. http://statistika-data.blogspot.com/2011/02/uji-t-anova.html. (14 Januari 2013)
- Winataputra, S Udin 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

